

**METODE MONTESSORI DALAM
PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013
DI SD HOLISTIK ISLAM TERPADU AWLIYA
KOTA CIREBON**



Oleh:
Yuriska Dewi Suwarno Putri
NIM : 17204080020

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.**

NIM : 17204080020

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.
NIM: 17204080020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuriska Dewi Suworno Putri, S.Pd.

NIM : 17204080020

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Yuriska Dewi Suworno Putri, S.Pd.

NIM: 17204080020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.

NIM : 17204080020

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pas foto menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak akan menuntut pihak Universitas di kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk keperluan ijazah saya.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.

NIM: 17204080020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-194/Un.02/DT/PP.01.1/VIII/2019

Tesis Berjudul : METODE MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SD HOLISTIK ISLAM TERPADU AWLIYA KOTA CIREBON

Nama : Yuriska Dewi Suwarno Putri

NIM : 17204080020

Program Studi : PGMI

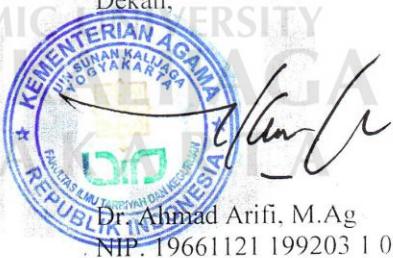
Konsentrasi : -

Tanggal Ujian : 16 Juli 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 12 AUG 2019

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

METODE MONTESSORI DAN NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SD HOLISTIK ISLAM TERPADU AWLIYA KOTA CIREBON

yang ditulis oleh:

Nama : Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.

NIM : 17204080020

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa, tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2019


Dr. Suyadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul

:METODE MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SD HOLISTIK ISLAM TERPADU AWLIYA KOTA CIREBON .

Nama

: Yuriska Dewi Suwarno Putri

NIM

: 17204080020

Prodi

: PGMI

Konsentrasi

: -

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Pembimbing /Ketua : Dr. H. Suyadi, MA

()

Penguji I

: Dr. Hj. Umi Baroroh, M.Ag

()

Penguji II

: Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juli 2019

Waktu : 11.00

Hasil/ Nilai : A-

IPK : 3,77

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

ABSTRAK

Yuriska Dewi Suwarno Putri S.Pd., 2019. *Metode Montessori Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi, integrasi, dan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari hasil pembelajaran yang menggunakan metode Montessori, serta mengetahui tanggapan orang tua siswa mengenai perkembangan buah hatinya yang belajar menggunakan metode Montessori. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitian metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Adapun teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahwa implementasi metode Montessori yang dilaksanakan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya khususnya dalam pencapaian nilai-nilai tujuan pendidikan Nasional pada peserta didik sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya dan juga sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah. (2) Jika dilihat dari prinsip yang ada pada Kurikulum 2013, metode Montessori dirasa sudah memenuhi semua prinsip-prinsip Kurikulum 2013. Integrasi metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat memenuhi pencapaian kompetensi peserta didik. (3) Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Berikut ini nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari implementasi metode Montessori: toleransi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, kerjasama, mandiri, disiplin, kreatif, berpikir kritis, jujur, percaya diri, tanggung jawab, sabar, menghargai orang lain, dan *problem solving*. Pengembangan nilai-nilai positif melalui metode Montessori pada dasarnya memberi sumbangan yang cukup besar pada perkembangan dan pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya.

Kata kunci: Metode Montessori, Kurikulum 2013

ABSTRACT

Yuriska Dewi Suwarno Putri S.Pd., 2019. *Montessori Method in Learning Curriculum 2013 in Cirebon Integrated Islamic Holistic Elementary School.*

This research was conducted to find out how the implementation, integration, and values that can be developed from learning outcomes using the Montessori method, as well as knowing the responses of parents of students regarding the development of their children who learn to use the Montessori method. This type of research is qualitative research with the object of Montessori method research and values developed in the 2013 curriculum. Techniques for collecting data through observation, interviews, and documentation. While the validity of the data is tested through triangulation techniques and sources. The data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that (1) that the implementation of the Montessori method carried out in the Holistic Integrated Islamic Elementary School especially in achieving the goals of National education goals in students has been well implemented and in accordance with Montessori principles in the implementation process and also in accordance with the development school age children. (2) If viewed from the principles contained in the 2013 Curriculum, the Montessori method is considered to have fulfilled all the principles of the 2013 Curriculum. Integration of the Montessori method in learning 2013 Curriculum can meet the competency achievement of students. (3) With the Montessori method, students can grow according to their developmental period and embedded life values as their provision in the future. Following are the values that can be developed from the implementation of the Montessori method: tolerance, religion, caring for the environment, social care, cooperation, independence, discipline, creative, critical thinking, honesty, confidence, responsibility, patience, respect for others, and *problems solving*. The development of positive values through the Montessori method basically contributes significantly to the development and individual character education of students so that they can develop according to their age and psychological growth.

Keywords: Montessori Method, 2013 Curriculum

MOTTO



LEBIH BAIK BERJALAN PELAN
MESKI MERANGKAK DARI PADA
BERLARI CEPAT TETAP DI TEMPAT¹

(K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ K.H. Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II (Kutipan Inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal)*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2019)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين.أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على محمد و على آل محمد و صحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Metode Montessori dan Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW suri tauladan seluruh umat, dan juga kepada keluarga serta para sahabatnya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Drs. Yudian, M.A. Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. selaku Kaprodi Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Siti Fathonah, M.Pd. selaku Sekprodi Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing selama peneliti berkuliah.
5. Dr. Suyadi, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, saran, dan waktunya dari awal penyusunan sampai terselesaiannya tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Magister Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pembelajaran pada saat kegiatan perkuliahan maupun saat di luar jam kuliah.
7. Regha Rughaya selaku Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon yang telah memberikan izin dan membantu dalam melakukan penelitian, wali kelas 3 (Miss Winda), guru *english thematic* kelas 3 (Miss Kiki), guru kelas Montessori (Miss Ade), beserta segenap guru-guru, wali murid, peserta didik, dan semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.
8. Dosen-dosen PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan membantu dalam mencari sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini.
9. Ayahanda tercinta Suwarno, S.H. dan ibunda tercinta Tri Kancah Marhaeni, S.H., yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta doa baik lahir maupun batin. Semoga keduanya senantiasa mendapat perlindungan dan limpahan rejeki dari Allah SWT.
10. Paman terbaik Dwi Alun Toro beserta istri Jeni Muljani, yang selalu memberikan semangat dan membantu pembiayaan kuliah

hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa limpahkan rejeki yang berlipat ganda.

11. Teman-teman Program Magister Pendidikan PGMI angkatan 2017, terkhusus Desiana Wahyuni, M.Pd., Indah Apriyani, S.Pd., Fauziah Manurung, S.Pd. yang telah banyak membantu menyelesaikan tesis ini. Teman-teman Noberic 2011 dan sabahat PGMI HIMAGUMI 2012 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang selalu memberikan semangat serta motivasinya. Semoga persahabatan ini tetap terjalin baik dari masa ke masa.
12. Semua pihak baik yang tertulis maupun tidak, yang telah membantu terselesaikannya tesis ini dan masih bersama penulis hingga saat ini. Semoga senantiasa dalam limpahan rahmat dan hidayahnya dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap dan berdoa semoga tesis ini dapat memberi manfaat serta dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya pada bidang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 27 Mei 2019
Saya yang menyatakan,
YOGYAKARTA

Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.

NIM: 17204080020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN DEKAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
ABSTRAK	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Metode Montessori	24

1. Biografi Maria Montessori	24
2. Pengertian dan Latar Belakang Metode Montessori	25
3. Karakteristik Metode Montessori	29
4. Manfaat Metode Montessori.....	32
B. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	35
C. Nilai-Nilai yang Dikembangkan Pada Anak Usia Dasar.....	38
D. Kurikulum 2013.....	41
1. Pengertian Kurikulum 2013	41
2. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013.....	43
3. Tujuan Kurikulum 2013	44
4. Keunggulan Kurikulum 2013	45

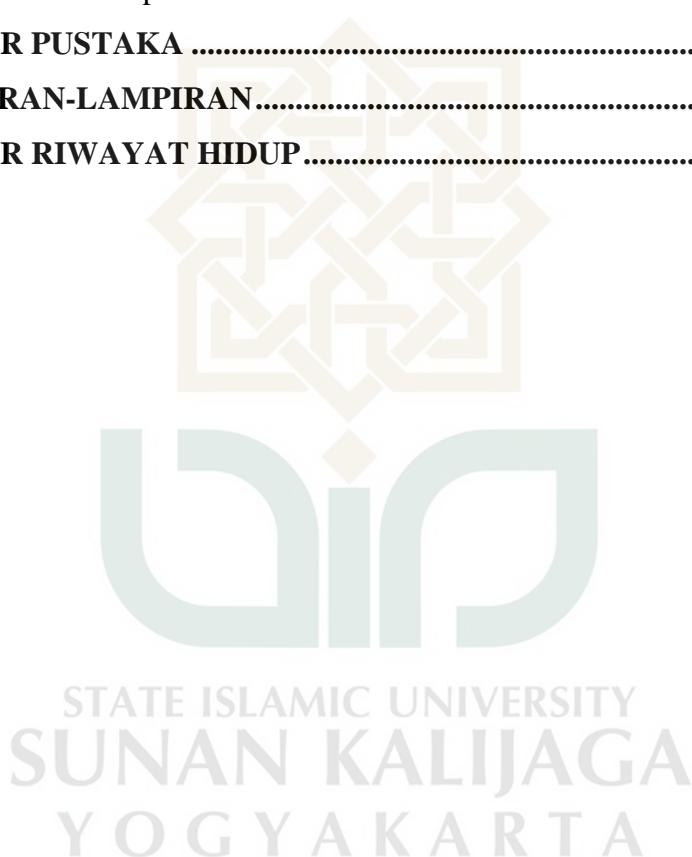
BAB III PROFIL SD HOLISTIK ISLAM TERPADU AWLIYA

A. SD Holistik Islam Terpadu dengan Visi Spiritual	47
B. Visi SD Holistik Islam Terpadu Awliya	49
C. Misi SD Holistik Islam Terpadu Awliya.....	49
D. Tujuan Pendidikan SD Holistik Islam Terpadu Awliya.....	50
E. Kegiatan Pembelajaran SD Holistik Islam Terpadu Awliya	50
F. Pengelolaan dan Tenaga Pengajar	51
G. Plus dar SD Holistik Islam Terpadu Awliya	52
H. Konsultasi Psikologi.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Montessori Di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya	54
B. Integrasi Metode Montessori untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon.....	66

C. Nilai-Nilai yang Dikembangkan Melalui Metode Montessori dalam Pembelajaran Kurikulum 2013	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	164



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tema-Tema Pembelajaran SD/MI,	76
Tabel 4.2 Nilai-nilai yang Dikembangkan Metode Montessori di SD HIT Awliya,	101
Tabel 4.2 Nilai-nilai Positif dan Deskripsinya,	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Video Youtube Sekolah Montessori,.....	55
Gambar 4.2 Alat Permainan Edukatif Montessori,	57
Gambar 4.3 Proses Pembelajaran di Kelas 3,	59
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran di Kelas 3,	63
Gambar 4.5 SD Holistik Islam Terpadu Awliya,	67
Gambar 4.6 Kegiatan Parenting,	72
Gambar 4.7 Pembelajaran Menggunakan APE Montessori,	74
Gambar 4.8 Proses Pembelajaran <i>English Thematic</i> di Kelas 3,	82
Gambar 4.9 Hasil Olahan Makanan Peserta Didik,	83
Gambar 4.10 Lingkungan Sekolah SD HIT Awliya,	87
Gambar 4.11 Kegiatan Pelatihan Guru-guru SD HIT Awliya,	89
Gambar 4.12 Budaya Antri Peserta Didik SD HIT Awliya,	94
Gambar 4.13 Kegiatan Keagamaan di Kelas 2,	96
Gambar 4.14 Pembelajaran di Kelas Montessori,	99
Gambar 4.15 Berdoa Setelah Belajar,	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi,	117
Lampiran 2 Pedoman Wawancara,	118
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi,	120
Lampiran 4 Jadwal Penelitian,	121
Lampiran 5 Hasil Wawancara,	122
Lampiran 6 Hasil Observasi dan Dokumentasi,	145



DAFTAR SINGKATAN

FKIP	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
SD	: Sekolah Dasar
TK	: Taman Kanak-kanak
IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
APE	: Alat Permainan Edukatif
HIT	: Sekolah Dasar Holistik Islam Terpadu
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
KBK	: Kurikulum Berbasis Kompetensi
UU	: Undang-Undang
AKC	: Awliya Kids Center
HOTS	: <i>High Order Thingking</i>
PERMENDIKBUD	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
RPB	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.¹

Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut, telah diterbitkan Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun

¹ Abdul majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

sosial. Karena itu, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Semua bangsa dan budaya tidak ada keraguan untuk menerima dan menghargai nilai intelektual, moral, dan estetik.³

Dewasa ini, kurikulum pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Titik tekan kurikulum 2013 adalah dengan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif.⁴

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik,

³ Dedi Supriadi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 106-107.

⁴ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.⁵

Dalam proses pendidikan dikenal dengan adanya belajar dan pembelajaran. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang terjadi berulang kali hingga melahirkan pengetahuan atau *a body of knowledge*.⁶ Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.⁷

Pada proses pembelajaran terdapat sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang dimiliki peserta didik.⁹

⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

⁶ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, Cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 3.

⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

⁹ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 7, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 13.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar, guru perlu mengetahui benar sifat-sifat serta karakteristik peserta didik agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai kebutuhannya.¹⁰ Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal.

Menurut Carrel, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya. Masa ini seyogianya didayagunakan oleh pendidikan sebaik-baiknya. Tersia-sianya masa kehidupan ini tidak akan pernah dapat dicari gantinya. Pertumbuhan anak dari usia enam hingga dua belas tahun dipandang tepat untuk memberikan gagasan-gagasan dasar. Karena dalam landasan psikologis yang dimiliki oleh semua anak yang memungkinkan anak untuk mendapatkan pengetahuannya yang bersumber dari pengalaman. Pengalaman mengajari kita bahwa pada masa ini anak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem kerja mental yang ditentukan oleh sekolah.¹¹

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di sekolah diperlukannya sebuah rancangan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam belajar. Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang selalu ingin bergerak dan senang bermain menjadi dasar setiap sekolah dan khususnya guru untuk menentukan jenis metode dan media yang akan digunakan dalam

¹⁰ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 2.1.

¹¹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind; Pikiran yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 33.

pembelajaran, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap pengetahuan-pengetahuan baru yang diajarkan oleh gurunya serta kebutuhan psikologis peserta didik pun dapat terpenuhi dengan baik tanpa memutus potensi yang ada pada diri peserta didik.¹²

Dalam pendidikan seorang peserta didik memiliki kebutuhannya masing-masing. Adapun kebutuhan peserta didik untuk usia sekolah dasar diantaranya rasa aman, kasih sayang, penghargaan, kebebasan, dan rasa sukses. Rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan sekolah. Setiap siswa mendambakan suasana sekolah dan kelas yang nyaman, aman, dan teratur. Selain rasa aman, peserta didik juga membutuhkan rasa kasih sayang, baik dari orang tua, guru, teman-teman sekolah, dan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Peserta didik juga membutuhkan rasa penghargaan, hal tersebut terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlukan sebagai orang yang berharga diri. Kemudian peserta didik juga membutuhkan rasa bebas. Peserta didik membutuhkan kebebasan dalam belajar, terhindar dari kungkungan-kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu. Mereka harus diberi kesempatan dan bantuan secara memadai untuk mendapatkan kebebasan. Dan yang terakhir rasa sukses. Peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik.

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya, Kamis, 8 November 2018.

Mereka akan merasa senang apabila pekerjaan yang dilakukannya berhasil.¹³

Melalui hasil pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengajar di beberapa sekolah, ditemukan beberapa kasus yang menyimpang dari kebutuhan peserta didik. Suasana sekolah dan kelas yang kurang nyaman, jumlah peserta didik dalam 1 rombongan belajar yang terlalu gendut (lebih dari 25 peserta didik), fasilitas sekolah yang kurang memadai, peserta didik yang tidak mendapatkan kebebasan dalam belajar dan bergerak terkadang membuat ruang kelas menjadi semakin tidak terkendali. Banyaknya tugas berupa soal yang harus dikerjakan sampai sosok guru yang terlalu mengekang sehingga membuat peserta didik ketakutan. Hal tersebut membuat suasana pendidikan di sekolah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi peserta didik dan mereka tidak mau berangkat sekolah.¹⁴

Kasus-kasus seperti itu masih sering terjadi di beberapa sekolah di Indonesia, bahkan tidak sedikit peserta didik yang tidak mau mengikuti pelajaran tertentu karena merasa tidak nyaman dan trauma yang dialaminya pada saat pembelajaran. Seyogyanya, sebagai seorang pengajar untuk menghindari terjadinya hal-hal tersebut. Guru sebagai seorang pendidik bisa memberikan kenyamanan kepada peserta didik dalam pembelajaran dan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memperhatikan tumbuh kembang peserta didiknya.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 69-71.

¹⁴ Observasi pembelajaran di SD Cirebon Islamic School dan MI Al-Washliyah Kabupaten Cirebon

Dalam pembelajaran, banyak ditemukan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode Montessori. Metode Montessori adalah sebuah metode pembelajaran yang diciptakan oleh Dr. Maria Montessori, dimana penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Metode Montessori merupakan suatu pendekatan holistik yang menghargai semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial.¹⁵ Maria Montessori telah merancang dengan baik pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan masa peka peserta didik, Montessori memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan mencari tahu pengetahuan baru. Montessori menghargai setiap perkembangan yang ada pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya masalah perkembangan peserta didik di sekolah, maka peneliti melakukan penelitian mengenai metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon. Alasannya peneliti mengambil judul ini, karena di dalam metode Montessori anak diberikan kebebasan untuk belajar. Peserta didik bebas untuk memilih dan mengeksplor dirinya dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa jemu serta kebutuhan psikologis mereka pun dapat terpenuhi dengan baik. Metode Montessori mengajak anak untuk belajar sambil bermain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan

¹⁵ Pelita Hati Montessori School, “Apa Itu Sistem Pendidikan Montessori?”, dalam <http://www.pelitahati.net/content/philosophy/>. Akses tanggal 8 Desember 2018.

hasil pembelajaran yang menggunakan metode ini, serta mengetahui tanggapan orang tua siswa mengenai perkembangan buah hatinya yang belajar menggunakan metode ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya, karena di sekolah tersebut, metode Montessori merupakan salah satu program unggulannya. Bahkan sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Dengan demikian sekolah ini sudah mendesain dengan baik proses pembelajaran yang ada di sekolahnya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yang akan menjadi acuan mendasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini mengenai metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon, yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode Montessori di kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya?
2. Bagaimana integrasi metode Montessori dengan pembelajaran Kurikulum 2013?
3. Apa saja nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan di sini untuk memperjelas ruang lingkup pencapaian yang sudah dihimpun dalam rumusan masalah di atas. Maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

- a. Untuk menganalisis implementasi metode Montessori di kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon
- b. Untuk menganalisis integrasi metode Montessori dengan pembelajaran Kurikulum 2013
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan melalui metode Montessori dalam pembelajaran kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi guru, orangtua, dan lembaga pendidikan.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini guna memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

- 2) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan dalam memahami metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gregoriusari Ari Nugrahanta, Catur Rismiati, Andri Anugrahana, dan Irine Kurniastuti dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016, yang berjudul “Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Metode Montessori Papan Dakon Operasi Bilangan Bulat untuk Siswa SD”.¹⁶ Hasil penelitian dan temuan, yaitu produk alat peraga matematikan berbasis metode Montessori efektif digunakan dalam pembelajaran siswa-siswa sekolah dasar yang dibuktikan dengan adanya perbedaan prestasi belajar siswa atas penggunaan alat peraga papan dakon.

¹⁶ Gregoriusari Ari Nugrahanta, dkk, “Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Metode Montessori Papan Dakon Operasi Bilangan Bulat Untuk Siswa SD”, dalam *Jurnal Penelitian (Khusus PGSD)* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Vol 20, Nomor 2, Desember 2016.

Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian di atas berfokus pada pengembangan alat peraga berbasis metode Montessori yang berupa papan dakon untuk mengetahui keefektifannya dalam proses pembelajaran matematika dalam operasi bilangan bulat. Sedangkan fokus penelitian peneliti adalah tentang metode Montessori dalam pembelajaran kurikulum 2013. Adapun persamaannya yaitu membahas metode Montessori yang diimplementasikan pada anak usia sekolah dasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Apriliani Ria Adisti, yang berjudul “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”.¹⁷ Hasil penelitian dan temuan dari penelitian tersebut adalah terdapat lima konsep dalam metode pendidikan Montessori yang bisa dipadukan dengan teori mengajar anak-anak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits; (1) konsep kebebasan dengan konsep fitrah, (2) struktur dengan konsep langkah demi langkah, (3) realitas dan alam dengan konsep mencintai alam dan makhluk hidup, (4) keindahan dan nuansa sejalan dengan konsep kebersihan dan keindahan Islam, (5) materi Montessori dengan proses konsep pembelajaran hidup. Hasil perpaduan nilai-nilai tersebut dapat membangun karakter yang baik untuk anak-anak, terutama menjadikan mereka orang yang beragama dengan sikap yang baik untuk masa depan mereka.

¹⁷ Apriliani Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, dalam *Muddarisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Universitas Slamer Riyadi Surakarta, Vol 8, Nomor 1, Juni 2016.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel pembahasannya. Dalam penelitian di atas memadukan konsep Islam dengan metode Montessori dalam membangun karakter anak. Sedangkan variabel penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tiyon, Sutini Ibrahim, dan Leo Sutrisno mahasiswa Program Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, yang berjudul “Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Metoda Montessori Untuk Menyiapkan Kemampuan Membaca Anak TK”.¹⁸ Hasil penelitian dan temuan dari penelitian tersebut, yakni adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa menggunakan bahan bacaan yang sudah dikembangkan melalui media pembelajaran (audio visual) berbasis metode Montessori. Hal ini terlihat dari pengamatan selama di lapangan yang menunjukkan anak-anak terlibat aktif ketika menggunakan bahan bacaan tersebut dan suasana kelas pun lebih terasa menyenangkan.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian, objek, dan subjek penelitian. Pada penelitian di atas menggunakan penelitian pengembangan, dengan objek

¹⁸ Tiyon, Sutini Ibrahim, Leo Sutrisno, “Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Metoda Montessori Untuk Menyiapkan Kemampuan Membaca Anak TK”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Vol 5, Nomor 8, Agustus 2016.

penelitiannya adalah bahan bacaan anak berbasis metode Montessori, dan subjek penelitiannya adalah anak-anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, metode Montessori sebagai objek penelitian, dan peserta didik sekolah dasar (usia 7-12 tahun) sebagai subjek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suvidian Elytasari, yang berjudul “Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”.¹⁹ Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya metode Montessori bermula dari ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Selanjutnya metode khusus tersebut diterapkan pada anak-anak normal. Adapun esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini adalah pemikiran yang mudah menyerap, periode sensitif, anak-anak ingin belajar, tahap-tahap perkembangan, dan mendorong kemandirian.

Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian dan objek penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dan objeknya mengenai esensi metode Montessori. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif dan objek penelitiannya pada metode

¹⁹ Suvidian Elytasari, “Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 3, Nomor 1, Januari 2013.

Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nooshin Ahmadpour dan Adis Kraskian Mujembari, yang berjudul “*The Impact of Montessori Teaching Method on IQ Levels of 5-Year Old Children*”.²⁰ Hasil kajian dari penelitian ini menjelaskan bahwa IQ dan anak usia 5 tahun belajar dengan menggunakan pendekatan Montessori secara substansial jauh lebih baik dari pada anak-anak yang belajar dengan menggunakan pendekatan yang tradisional. Hal ini megarahkan bahwa sistem pembelajaran (Montessori atau tradisional) berpengaruh pada IQ anak-anak dan tingkat kematangan dalam perkembangan sosialnya.

Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut objeknya ialah anak-anak usia 5 tahun yang belajar menggunakan pendekatan Montessori dan pendekatan tradisional, serta tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kematangan anak-anak yang belajar menggunakan pendekatan Montessori dan pendekatan tradisional. Sedangkan, objek dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dengan pendekatan metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkannya dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

²⁰ Nooshin Ahmadpour & Adis Kraskian Mujembari, “The Impact of Montessori Teaching Method on IQ Levels of 5-Year Old Children”, dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Academic World Research and Education Center, May 2015.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹

Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang benar yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumentasi, dan triangulasi.²²

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon yang terletak di Jl. Swadaya No.2 Perjuangan-Majasem Cirebon. Penelitian ini akan dilakukan

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

²² M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 26.

pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, pada bulan Februari 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.²³

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau pertisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 297.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 298-299.

a. Subjek Penelitian

- 1) Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya, kepala sekolah dijadikan sumber untuk mengetahui lebih dalam mengenai tujuan penggunaan metode montessori di sekolah.
- 2) Tenaga Pengajar atau guru di SD Holistik Islam Terpadu Awliya, tenaga pengajar atau guru dijadikan sumber untuk mengetahui implementasi metode montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dan faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi selama pembelajaran.
- 3) Peserta didik di SD Holistik Islam Terpadu Awliya, peserta didik sebagai sumber untuk mengetahui nilai-nilai yang tertanam melalui metode montessori melalui observasi.
- 4) Wali murid, wali murid sebagai sumber untuk mengetahui tentang perkembangan peserta didik di rumah dan manfaat adanya metode montessori di sekolah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi atau data yang diperoleh dari penelitian. Objek penelitian ini adalah metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.²⁵ Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun dalam konteks ini, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti.²⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi pengamatan langsung. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. 8, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 118.

²⁶ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 134.

partisipatif, di mana peneliti datang ke tempat kegiatan, akan tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.²⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam mengenai metode montessori dalam Kurikulum 2013 yang ada di SD Holistik Islam Terpadu Awliya. Untuk memperoleh data yang *real*, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terpimpin namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat pengumpul data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk menelusuri data historis. Walaupun penelitian ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun ilmu-ilmu lain secara serius menggunakan dokumentasi sebagai alat

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 111.

pengumpulan data. Oleh karenanya sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.²⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung data, yang diperoleh dengan mempelajari data yang ada di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon. Data tersebut bersumberkan pada tulisan-tulisan, arsip, foto, rekaman, surat kabar atau bersumber pada data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Sebagai metode yang menggunakan analisa data non statistik, penelitian kualitatif mendeskripsikan data-datanya melalui bentuk kata-kata atau kalimat yang akan digunakan secara sistematis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis datanya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 124.

dicari tema polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.²⁹

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif penyajian data, merupakan upaya peneliti melakukan paparan temuan dalam bentuk kategorisasi dan pengelompokan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga tergambaran kaitan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain, atau satu patu perilaku dengan perilaku lain, baik di masa lalu maupun kemungkinan di masa depan dalam bentuk narasi.³⁰

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan upaya subjektif peneliti untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan melibatkan “rasa data”, atau memberi “pelajaran”. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, interpretasi pada penelitian kualitatif mengandung makna bahwa peneliti akan memberi bobot pemahaman tambahan atas sebuah fenomena berdasarkan pandangan pribadi, perbandingan dengan studi sebelumnya, atau keduanya. Bentuk akhir dari pengambilan kesimpulan adalah berupa

²⁹ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 155.

³⁰ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 156.

konseptualisasi. Konseptualisasi atau teorisasi dalam penelitian merupakan proses penyusunan asumsi dasar penelitian yang logis dengan menggunakan temuan yang relevan.³¹

6. Uji Keabsahan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi jenis metode, di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi metode berarti, untuk mendapatkan data dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda dengan³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 160.

³² Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 330.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam tesis ini penulis membagi hasil penelitian ke dalam empat bab. BAB I sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diungkap melalui alasan-alasan akademis, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka untuk menjaga keaslian, jenis metode penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian. BAB II merupakan bab tentang kajian teori, yaitu teori-teori seputar metode montessori dan kurikulum 2013. BAB III merupakan profil tempat penelitian. BAB IV merupakan bab analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian data mengenai metode montessori dalam pembelajaran kurikulum 2013. BAB V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan di lapangan dan beberapa saran yang berisi rekomendasi terkait kendala yang ada di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode Montessori di SD Holistik Islam Terpadu Awliya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam pendidikan. Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan. Hal tersebut dikatakan langsung oleh kepala sekolah SD HIT Awliya, bahwa sekolahnya masih jauh dari kata sempurna untuk dijadikan contoh penerapan metode Montessori. Berhubung sekolah tersebut baru berdiri 3 tahun yang lalu dan masih banyak yang harus dibenahi kembali. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Montessori yang dilaksanakan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya khususnya dalam pencapaian nilai-nilai tujuan pendidikan Nasional pada peserta didik sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya dan juga sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah.
2. Integrasi metode Montessori dengan Kurikulum 2013 memiliki pengaruh yang signifikan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam pembelajaran di kelas menitikberatkan pada aspek pembentukan karakter peserta didik. Pemerintah telah merancang pola pendidikan di Indonesia dengan sangat baik. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan banyak

dukungan, baik dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika dilihat dari prinsip yang ada pada Kurikulum 2013, metode Montessori dirasa sudah memenuhi semua prinsip-prinsip Kurikulum 2013. Hal tersebut serupa dengan hasil yang didapat penulis dalam penelitian, yakni integrasi metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat memenuhi pencapaian kompetensi peserta didik.

3. Melalui implementasi metode Montessori di SD HIT Awliya dan mengkaji teori tentangnya, dapat kita ketahui bahwa dalam metode pembelajaran Montessori terdapat nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Berikut ini nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari implementasi metode Montessori: toleransi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, kerjasama, mandiri, disiplin, kreatif, berpikir kritis, jujur, percaya diri, tanggung jawab, sabar, menghargai orang lain, dan *problem solving*. Pengembangan nilai-nilai positif melalui metode Montessori pada dasarnya memberi sumbangan yang cukup besar pada perkembangan dan pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya. Nilai karakter individual secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individual

dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Saran kepada Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya
 - a. Melengkapi administrasi, profil, dan fasilitas sekolah seperti menambah laboratorium Montessori khusus di SD HIT Awliya, agar tidak bergabung dengan laboratorium TK.
 - b. Meningkatkan kualitas guru dalam mengintegrasikan Kurikulum 2013 dengan metode Montessori.
 - c. Melakukan komunikasi dengan baik terkait permasalahan yang timbul dalam proses pelaksanaan pendidikan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya.
2. Saran kepada guru SD Holistik Islam Terpadu Awliya
 - a. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memberikan penekanan materi terhadap peserta didik, terutama pada peserta didik yang berkebutuhan khusus dan mengalami keterlambatan dalam belajar.
 - b. Menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda dan sesuai dengan materi pembelajaran.
 - c. Melengkapi administrasi guru, seperti silabus, RPP, daftar hadir peserta didik, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

- d. Optimalisasi peran dan fungsi sebagai pendidik dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik.
3. Saran kepada peneliti lebih lanjut
- a. Melakukan penelitian metode Montessori pada cakupan yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu memberikan gambaran yang berbeda dan mendalam mengenai metode Montessori.
 - b. Senantiasa memperkaya bacaan tentang fokus penelitian dan menggunakan berbagai teknik serta instrumen pengumpulan data yang lebih valid dan reliabel guna mendapat data yang akurat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Sang Pemilik Hati setiap manusia. Serta sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan limpahan rahmat dan pertolongan-Nya peneliti senantiasa memiliki semangat dan isnpirasi untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis.

Peneliti berharap dengan penulisan tesis ini dapat mempunyai nilai guna bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri sebagai calon pendidik. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan pemikiran bagi khalayak pendidikan untuk meningkatkan mutu maupun pengetahuan.

Tesis ini ditulis secara sederhana, “Tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya koreksi dan

kritik yang bersifat membangundemi kesempurnaan tulisan dan meningkatkan pengembangan pengetahuan penulis serta pada lembaga terkait. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf kepada semua pihak yang bersangkutan dan yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Abdullah Sahal, Hasan, *Kehidupan Mengajariku Jilid II (Kutipan Inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal)*, Ponorogo: Darussalam Press, 2019
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 7, Bandung: Alfabeta, 2012
- B. Uno, Hambazah dan Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. 8, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Endah Poerwati, Loeloeck, & Amri, Sofan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013
- Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Fathurrohman, Pupuh, Suryana, AA., dan Fitriani, Feni, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Indri Hapsari, Iriani, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Indeks, 2016

- Insrawan, Rully dan Yuniawati, Poppy, *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- L. Silberman, Melvin, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif Siswa*, Cet. IX, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014
- M. Ghony, Djunaidi, & Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Majid, Abdul, dan Rohman, Chaerul, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Meggit, Carolyn, *Memahami Perkembangan Anak*, terj. Agnes Theodora W, Jakarta: PT Indeks, 2013
- Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed.), *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD)*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2013
- Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed.), *The Montessori Method*, United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2004
- Montessori, Maria, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

- Montessori, Maria, *The Absorbent Mind; Pikiran yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 22, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumantri, Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014
- Supardi, Dedi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Tilaar, H.A.R., *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015
- Yamin, Moh., *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif)*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media, 2012

II. ARTIKEL/PAPER

Artikel/paper dalam jurnal:

Ahmadpour, Nooshin, and Kraskian Mujembari, Adis, “The Impact of Montessori Teaching Method on IQ Levels of 5-Year Old Children”, dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Academic World Research and Education Center, May 2015

Ari Nugrahanta, Gregoriusari, et al, “Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Metode Montessori Papan Dakon Operasi Bilangan Bulat Untuk Siswa SD”, dalam *Jurnal Penelitian (Khusus PGSD)* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Vol 20, Nomor 2, Desember 2016

Elytasari, Suvidian, “Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 3, Nomor 1, Januari 2013

Ria Adisti, Apriliani, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, dalam *Muddarisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Universitas Slamer Riyadi Surakarta, Vol 8, Nomor 1, Juni 2016

Sumitra, Agus, “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif DI PAUD Assya’idiyah Kab. Bandung Barat)”, dalam *Jurnal Empowerment*, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2014

Tiyon, Ibrahim, Sutini, dan Sutrisno, Leo, “Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Metoda Montessori Untuk Menyiapkan Kemampuan Membaca Anak TK”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Vol 5, Nomor 8, Agustus 2016

Undang-undang:

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Kurikulum 2013

Salinan Lampiran I Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian Umum

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 19

III. RUJUKAN WEB

American Montessori Society, “what is Montessori Education”, dalam <https://amshq.org/About-Montessori/What-Is-Montessori>. Akses tanggal 25 April 2019

American Montessori Society, “Why Choose Montessori Education?”, dalam <https://amshq.org/Montessori-Education/Introduction-to-Montessori/Benefits-of-Montessori>. Akses tanggal 25 April 2019

Pelita Hati Montessori School, “Apa Itu Sistem Pendidikan Montessori?”, dalam <http://www.pelitahati.net/content/philosophy/>. Akses tanggal 8 Desember 2018



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses pembelajaran di kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu
2. Mengamati berlangsungnya proses pendidikan di SD Holistik Islam Terpadu
3. Mengamati proses pembelajaran di kelas Montessori SD Holistik Islam Terpadu



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya

1. Apa tujuan anda mendirikan sekolah dengan program unggulan berbasis Montessori?
2. Mengapa metode Montessori dipilih sebagai program unggulan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya?
3. Apa yang diharapkan sekolah dengan penerapan metode Montessori bagi peserta didik?
4. Nilai-nilai apa saja yang dapat ditanamkan pada peserta didik dari pembelajaran menggunakan metode Montessori?
5. Bagaimana respon orang tua terhadap metode Montessori?
6. Apa tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan metode Montessori yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013?
7. Apa yang dilakukan sekolah untuk menyeimbangkan pendidikan yang diajarkan di sekolah dan di rumah?

B. Wawancara Guru Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya

1. Apakah ada siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya?
2. Bagaimana sikap teman-temannya terhadap anak tersebut?
3. Apakah ada perubahan yang signifikan dari peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam penerapan metode Montessori?
4. Bagaimana prosedur penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran tematik?

5. Apa kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode Montessori pada pembelajaran tematik?
6. Bagaimana tanggapan peserta didik dengan penerapan metode montessori?
7. Hingga saat ini, nilai-nilai apa yang paling terlihat pada peserta didik dari penerapan metode Montessori di sekolah?

C. Wawancara Guru Kelas Montessori SD Holistik Islam Terpadu Awliya

1. Bagaimana prosedur penggunaan alat peraga edukatif Montessori yang terimplementasi dalam kurikulum 2013?
2. Apakah semua peserta didik bisa menggunakan seluruh alat peraga edukatif yang ada di dalam kelas Montessori?
3. Mengapa ada praktek memasak di kelas montessori?
4. Apa kendala yang dihadapi saat kelas Montessori berlangsung?

D. Wawancara Wali Murid SD Holistik Islam Terpadu Awliya

1. Bagaimana tanggapan anda sebagai orang tua peserta didik terhadap pelaksanaan metode Montessori di sekolah?
2. Apakah ada perkembangan yang signifikan pada anak saat sebelum dan sesduah bersekolah di SD Holistik Islam Terpadu Awliya yang berbasis Montessori?
3. Apakah ada pengetahuan tentang metode Montessori yang diberikan pada orang tua dari pihak sekolah?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil singkat SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon
2. Visi, misi, dan tujuan SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon
3. RPP pembelajaran Tematik di kelas 3
4. RPP pembelajaran *English* Tematik di elas 3
5. Evaluasi pembelajaran dan penilaian di kelas 3
6. Foto-foto pembelajaran di kelas 3 dan kelas montessori



Lampiran 4

JADWAL PENELITIAN

No	Tanggal	Tujuan	Tempat	Waktu
1	Senin, 11 Feb 2019	Observasi pembelajaran <i>English</i> Tematik di kelas 3	Ruang kelas 3	07:30 – selesai
2	Selasa, 12 Feb 2019	Observasi pembelajaran Tematik Dinas/Terpadu di kelas 3 Wawancara guru kelas 3	Ruang kelas 3	10:30 – selesai
3	Rabu & Jum'at 13 & 15 Feb 2019	Observasi kegiatan peserta didik selama di sekolah	SD HIT Awliya	07:30 – 14:00
4	Kamis, 14 Feb 2019	Observasi kelas Montessori untuk kelas 2 dan 3 Wawancara guru kelas Montessori	Ruang kelas Montessori	08:00 – selesai
5	Juma'at, 22 Feb 2019	Wawancara Kepala Sekolah	Ruang kepala sekolah	13:00 – selesai
6	Rabu, 27 Feb 2019	Wawancara Wali Murid	Ruang dosen IAIN SNJ Cirebon	10:15 – selesai

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah SD Holistik Islam Terpadu Awliya

Peneliti : Apa tujuan anda mendirikan sekolah dengan program unggulan berbasis Montessori dan mengapa Montessori?

Informan : Sebetulnya ini lanjutan dari *kids school* nya sendiri. Kita kan ada *pre-school* dan TK. Jadi sejak tahun 2014 kita mulai mencoba mulai menggunakan model pembelajaran Montessori. Montessori ternyata tidak hanya metode saja, tapi berupa model pembelajaran. Bahkan secara filosofi itu tersendiri. Jadi ada filosofi belajar ala Montessori yang berbeda dari filosofi-filosofi yang lain, dan itu mencolok sekali perbedaannya, fundamental. Jadi lebih ke spiritual secara dasar-dasar pengambilan keputusan untuk kurikulumnya itu spiritual, bukan hanya sekedar pendidikan materi. Tapi justru itu saya tahunya belakangan. Sebelumnya saya tertarik Montessori karena melihat anak-anak itu di Montessori lebih tenang, mereka bisa mengerjakan apapun secara mandiri, individual. Dari situ saya penasaran, saya *searching* artikel-artikelnnya, dan sebagainya. Semakin saya baca semakin tertarik. Ada juga teman saya kepala sekolah *pre school* dan dia membeli alat peraga Montessori, kemudian saya cek. Dari alat peraganya saja sudah begitu menggoda, lebih atraktif. Maka saya berniat, pokoknya saya harus beli dan punya. Sebenarnya dia belajar Montessori itu ikut-ikut workshop yang singkat-singkat, kemudian dia beli atas rekomendasi. Akhirnya saya juga mau beli alat peraga dasarnya. Sebelum saya terjun ikut belajar diploma Montessori.

Ternyata setelah saya ikut diplomanya, ada beberapa yang oh ini harusnya jangan dibeli dulu, tapi ternyata sudah dibeli. Yang harusnya belum dibeli, ternyata sudah dibeli dulu. Ternyata itu berjenjang level dan tidak boleh loncat levelnya. Dari mulai alat peraga itu, peletakkannya pun berurutan sesuai level kemampuan belajar. Misalnya, area matematika dari pertama itu anak harus belajar paling kiri ke kanan, dari atas ke bawah. Itu yang unik dari Montessori diantaranya.

Peneliti : Kemudian untuk alat peraga sendiri sudah diterapkan disiplin ya bu untuk guru sampai peserta didik?

Informan : Iyaa. Anak itu tahu bahwa alat peraga itu ya harus dikembalikan di tempat semula, kalau tidak nanti tidak urut. Jadi ya belajar disiplin, belajar mandiri, belajar kesabaran, belajar menahan emosi, belajar berkolaborasi, banyak sekali. Dari menggunakan alat peraga itu saja, anak sudah belajar banyak emosi dan karakter. Seperti contohnya, alat peraga Montessori itu tidak boleh ada 2. Misalnya ada 1 jenis alat peraga, ya 1 kelas hanya 1. Adapun anak yang mau bekerja dengan alat tersebut, itu harus antri kalau tertarik juga. Itu untuk level *pre school*. Jadi untuk membangun karakter-karakter positif anak, jadi lebih disiplin, lebih tenang. Pantesan saya lihat anak di video-videoanya itu kok tenang? Karena treatment itu anak jadi tenang.

Peneliti : Jadi walaupun anak itu ribut, mungkin mereka asik dengan permainan mereka sendiri ya berarti?

Informan : Yaa.. bukan Cuma asik dengan mainannya, tapi dia sungguh-sungguh bekerja dengan alat peraga itu. Dia belajar fokus di situ. Fokus itu bukan sesuatu yang bisa diperintahkan, tapi ada

belajarnya menuju ke fokus itu seperti apa. Anak bisa fokus syaratnya dimana? Nah, usia dini itu belajar fokus, bukan disuruh fokus. Setelah fokus baru bisa ke SD. Nah SD sendiri tadinya saya juga saya pikir penting. Saya merambah-rambah nih ke SD, seperti apa Montessorinya? Ternyata lebih menakjubkan lagi. SD itu lebih waah Montessorinya. Tidak sekedar seperti di *pre school*. Justru dunia pengetahuan itu di SD didapatkan ya kalau belajarnya ala Montessori. Jadi SD itu sama seperti orang belajar dari SD sapai SMA pengetahuannya, kalau anak itu bisa mengoptimalkan intelejensinya. Tapi kan yang namanya anak macam-macam kan, tidak bisa semuanya disamaratakan. Kalau dia mau dia bisa setinggi mungkin, tapi kalau anak batasannya disitu itu, dia minimal seperti standar orang-orang.

Peneliti : Dari yang saya baca tentang Montessori, awalnya itu diterapkan pada anak ABK ya bu

Informan : Betul. Malah sebenarnya dia tidak punya sekolah, dia bekerja di salah satu rumah sakit jiwa untuk anak-anak. Jadi zaman dulu itu anak-anak ABK itu dianggap gila. Nah dari situlah dia meneliti pola belajar anak.

Peneliti : Di sini kan ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus ya miss. Dari yang miss Rega lihat, bagaimana perkembangan mereka? Karena dari observasi saya itu kan anak ada yang terapi ada juga yang tidak ya, apakah ada perbedaanya atau sama saja?

Informan : Sebetulnya kalau anak-anak ABK itu tergantung ya. Kalau Montessori itu lebih ke anak dengan retardasi mental yang diteliti, yang sekarang berhasil sampai ikut ujian nasionalnya di

sana itu anak-anak dengan retradasi mental. Karena anak dengan retradasi mental itu kan IQ nya rendah, dianggap tidak bisa mengikuti ujian. Kaya soal-soal yang sulit kan agak repot sendiri. Kalau autis itu kan kadang-kadang secara IQ di atas rata-rata, justru tidak masalah untuk akademik. Mereka problemnya di karakter, biasanya seperti itu. Jadi kita kan treatment nya beda-beda. Jadi anak yang seperti Aldi itu dia IQ nya superior, bahkan bisa dibilang jenius. Jadi untuk mengendalikan emosinya itu perlu kita usaha sebagai guru pendamping maupun terapis, dia itu bahasa Inggrisnya jago, dia bisa cepat menangkap materi, tapi kelemah dia adalah dia tidak mau ada orang lain menjawab selain dia. Jadi saya pernah waktu itu saya presentasi, saya stop dia “Aldi nanti yaa.. yang jawab temannya dulu, kan tadi Aldi sudah”, itu sampai tantrum, ngamuk. Atau jika dia tidak tahu jawabannya dia juga tantrum. Jadi dia harus bisa menjawab semuanya. Kaya soal-soal agama, seperti sifat wajib Allah. Itu kan kalau dia tidak mendapatkan informasi itu dia kan tidak tahu, sedangkan teman-temannya tahu. Karena dia kan sebelumnya tidak diajarkan karena pindahan. Dia gak tahu, dia marah “kenapa aku tidak tahu”. Nah untuk anak-anak dengan retardasi mental sendiri alat-alat peraga sangat membantu. Tapi ya tetap saja harus ada terapi.

Peneliti : Apa yang diharapkan sekolah dengan penerapan metode Montessori bagi peserta didik?

Informan : Kalau harapan yang ideal sekali yah, itu anak di usia 12 tahun harus sudah mandiri secara mental dan moral. Usia masuk SD, itu harusnya sudah dibekali kemandirian biologis. Artinya anak sudah tidak dilayani dalam bentuk apapun. Semua sudah bisa

sendiri. Masak sendiri, mencuci sendiri, pokoknya kalau ditinggal di rumah beres. Itu untuk anak yang mau masuk SD atau lulus TK. Tahap selanjutnya 6 tahun berikutnya itu adalah kemandirian moral dan mental. Dia bisa menentukan mana yang benar dan yang salah. Dia juga secara mental juga kuat. Jadi diterjang badi apapun, dihina ataupun dibully dia akan tahan banting. Jadi sudah matang. Bekal utama masuk SMP tuh itu. Karena mereka akan mengalami pubertas, dan SMP itu sudah beda lain lagi alamnya mereka bergaul. Itu sudah sesuai dengan fitrahnya. Fitrah mereka adalah bergaul, jadi tidak dibebani oleh banyak pengetahuan yang membuat dia menghalangi pergaulan. Justru pengetahuan-pengetahuannya harus yang menunjang kolaborasi dalam bergaul dan juga persiapan ekonomi mandiri (mandiri secara ekonomi). Jadi 12-18 tahun itu persiapan mandiri secara ekonomi. Itu di Montessori. Jadi Montessori itu dari bayi sampai universitas ada. Namanya *four plans of development* 0-6, 6-12, 12-18, 18-24. 18 tahun setelah ekonomi secara mandiri, dia bisa langsung menikah. Nah jadi kuliah itu tujuannya adalah cari ilmu dan mengabdi pada masyarakat. Nah targetnya usia 24 tahun mandiri secara spiritual. Jadi dia sholat tidak tergantung pada materi. Itu idealnya, tapi itu harus di dukung dari perjalanan 6 tahun pertama seperti apa, lalu selanjutnya di 6 tahun kedua pun harus ada upaya-upaya kita di situ. Dari itu saya rasa kalau tidak didukung ya mungkin separuhnya bisa tercapai. Tapi ya namanya kita sebagai orang yang terjun di dunia pendidikan yaa idealnya tercapai, meskipun ada kurang lebih. Tapi minimal lebih dari teman-teman yang lain yang sekolah di luar lainnya dari sisi karakter yaa. Karena modal utama

kan karakter. Kalau pengetahuan itu gampang, yang sulit itu membentuk karakter. Dan untuk kurikulum 2013 saya rasa kami sudah bisa mencapai targetnya, bahkan lebih.

Peneliti : Bagaimana respon orang tua terhadap metode Montessori?

Informan : Mereka rata-rata terkagum-kagum. Di parenting juga saya isi dengan filosofi Montessori seperti apa, belajar di sini seperti apa. Jadi mereka memang takjub, kalau yang memang sudah saya kasih sedikit cerita. Alhamdulillah respons positif kalau saya bilang Montessori, mereka penasaran. Cuma mereka ya itu, kadang mereka khawatir tentang kurikulum pemerintah. Apakah sesuai dengan K-13. Kalau dengan Montessorinya mereka takjub. Kita hidup di Indonesia, kalau tidak mengikuti kurikulum itu tidak sah. Tapi saya lihat sih sangat sesuai, hanya butuh kepandaian pengajar untuk mengolaborasikan dan mengintegrasikan. Maka dari itu kita holistik, sekolah holistik, itu karena memang kita mengholistikkan. Segala sesuatu itu harus terhubung dengan 1 tujuan. Jadi 1 guru dengan yang lain harus tahu, kamu ngajar ini nanti ini saya singgung di jam pelajaran saya.

Peneliti : Apa tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan metode Montessori yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013?

Informan : Tantangan terberatnya sebetulnya bukan hanya karena Montessori yaa. Karena sekolah baru juga, sebenarnya tantangannya itu adalah mengambil dan mendapatkan kepercayaan dari calon orang tua siswa. Banyak orang tua yang belum paham bahwa anak itu harus dididik seperti ini di usia SD. Mereka lebih

memilih cari aman dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang kata orang-orang bagus. Misalnya gini “oh di sini kok ga ada ininya?” atau “kok ininya ga intensif? Anak kok ga ditarget? Anak kok ga dikejar banget targetnya? Anak kan klo ga disuruh belajar ya ga akan belajar, masa anak mau belajar sendiri?”. Nah karena udah horor sama istilah belajar yang mereka alami mungkin waktu dulunya bahwa belajar itu menyeramkan dan harus dipaksa, dan belajar itu tidak mengenakkan. Kalau nggak yaa siapa sih yang mau belajar? Padahalkan belajar itu tidak seperti itu. Belajar itu harusnya sesuatu yang diinginkan dan didamba-dambakan dan didijadikan cita-cita seumur hidup (*long life learners*). Nah itu *long life learners* nya itu yang harus dipahami oleh calon orang tua. Nah untuk membangun *long life learners* itu kan ga gampang. Seperti contohnya, kita ingin anak kita jadi pembaca yang baik. Artinya apa? 1 hari membaca buku berapa gitu, 1 hari 1 buku misalnya. Atau kemampuan *reading analys* nya bagus, nah itu kan orang yang kemampuan analisis membacanya bagus, pasti cenderung ingin membaca. Sedangkan yang kemampuannya rendah akan pusing dengan baca, menjadi beban, kalau ga ditugaskan ya tidak membaca. Sedangkan sebaliknya, orang-orang yang analisis membacanya bagus dia justru cari buku. Mana ada lagi ga buku yang menunjang ini. Jadi haus sama bacaan. Nah haus sama bacaan itu tercipta ketika kita di awal usia dini itu mengenalkan sesuatu bacaan itu menyenangkan. Dan itu tidak mudah, kadang itu tidak dipahami. Itu tantangan terberat diantaranya itu. Atau misalnya “di sini kok ga diajarkan tahfidz dari usia dini?”. Kita ada program tahfidz, tapi kelas 3. Anaknya harus jilid 6 dulu atau Al-Qur’ān,

baru mereka bisa ikut program tahfidz. Tapi akhirnya kan program itu jadi dambaan anak, bukan beban. Karena selama ini yang dari kelas 1 ada hafalan kan anaknya panik dengan setoran lagi. Tapi kalau ini kan “aku ikut program tahfidz loh karena sudah selesai”. Atau misalnya sholat dhuha. Sholat dhuha itu kan adalah pilihan, bukan kewajiban seperti sholat dzuhur, ashar, ya sholat wajib lah ya. Nah ketika itu pilihan, kenapa harus dipaksa anak seperti sholat wajib? Nanti dia punya kesan bahwa itu wajib, padahal itu sunnah. Dan sunnah itu ketika kita menjalankan itu kita mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dari menjalankan ibadah. Itu kan yang kita inginkan? Nanti besarnya seperti itu, bukan “aah sekarang saya bebas, ga ada kewajiban sholat dhuha, ga di sekolah” atau ketika ga sekolah di sini atau apapun karena keadaan terpaksa dia sholat begitu keluar dia ga sholat. Buat apa kita mengajarkan seperti itu? Itu tidak membangun karakter. Sholat dhuha pun kenapa ga dari kelas 1 harus kelas 3 dulu. Nah untuk sholat dhuha harus bisa hafal dulu surat As-Syams dan Ad-Dhuha. Dimaksudkan kalau kamu mau sholat dhuha kamu harus bisa surat ini dulu, karena bacaannya surat ini. Jadi kan anak termotivasi ingin bisa. Terus seperti sholat dzuhur pun, awal-awal anak sambil kita ngajarin bacaan yang benar kan anak sholat dengan suara. Karena di sini anak diajak berpikir kritis, anak-anak kelas 2 mulai kritis bilang gini “kok sholat dzuhur jahr? Kan harusnya ga boleh bersuara”, “oh udah bisa ya sholatnya? Kalau sudah bisa boleh di kelompok yang tidak bersuara”.

Peneliti : Bagaimana cara menanggapi ketika ada orang tua yang meminta PR untuk anaknya?

Informan : Dari awal kita sudah memberitahu kalau di sekolah tidak ada PR. Udah ada pemberitahuan dari awal. Jadi waktu parenting dulu saya pernah memberikan tugas kepada orang tuanya seperti memberikan kegiatan-kegiatan yang berkualitas di waktu kosong anak.

Peneliti : Untuk Montessori, apakah alat peraga Montessori itu bisa di buat dari barang-barang sederhana yang ada di rumah untuk melatih motorik anak?

Informan : Bisa, bisa DIY APE nya, kalau untuk yang barang-barang tertentu ada orang tua yang rajin berusaha membuat papan beladan dan puluhan. Ya itu kan tergantung niat orang tuanya yaa. Tapi tidak ada halangan meskipun tidak punya alat peraga, tapi kalau kita menerapkan cara-cara *follow the child* itu ga ada yang ga mungkin. Jadi jangan karena ga ada alat. Alat peraga itu hanya sebagai penunjang. Itu hanya berapa persennya saja dari filosofi yang lebih besar lagi. Jadi kalau SD terutama Montessori itu, intinya kurikulum Montessori itu 3. Pertama *cosmic vision* (pandangan kosmik), *cosmic plan* (rancangan kosmik), *cosmic education*. Nah ketika kita menerapkannya itu adalah *cosmic education*. *Cosmic vision* adalah pandangan tentang alam raya, jadi kita tidak berpandangan sempit tapi berpandangan luas baik *space* maupun *time*. *Space* nya bukan hanya di bumi tapi di seluruh alam semesta. *Time* juga gitu, tidak hanya sekarang, yang akan datang, dan kemarin tapi asal mula. Jadi segalanya *the origin of anything* sampai *the origin of univers*. Itu kan sangat berkaitan dengan keimanan. Filosofinya sama seperti ajaran yang ada di agama Islam, ada makro kosmos dan mikro kosmos. Diri kita ini hanya bagian

kecil dari kosmik ini. Ketika kita memandang bahwa diri kita ini adalah bagian terkecil dari kosmik ini dan kita ini hanya generasi keberapa dari alam raya ini, apa sih yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya? Jadi adanya benda-benda sekarang itu adalah kontribusi dari generasi-generasi sebelum kita. Nah jadi nantinya kita harus bisa berkontribusi untuk generasi-generasi setelah kita. Bukan yang penting sekarang, nanti ya apa kata nanti. Oh tidak bisa. Kita harus berkontribusi sebisa mungkin untuk kebaikan di masa mendatang. Itu *cosmic vision*. *Cosmic plan* itu Tuhan menciptakan segala sesuatu dari mulai penciptaan cahaya, lalu materi (*liquid, gas, and solid*). Bagaimana prosesnya menciptakan materi, menciptakan kehidupan. Bagaimana prosesnya? Kapan pertama ada kehidupan di alam raya ini? Lalu kehidupan yang ada sekarang ini, contohnya ikan-ikan di laut, hewan-hewan, tumbuhan semua itu saling ketergantungan. Semua itu memiliki peran masing-masing, seperti ikan-ikan yang besar di laut itu fungsinya bagaikan sendok yang mengaduk-aduk garamdi laut. Kalau mereka punah, ya punah lah semua. Itu berarti dia memiliki peran yang besar. Manusia juga dikasih peran, apalagi manusia. Dan semua yang berperan itu, baik pohon, hewan, dan sebagainya itu batu, itu semua mereka tidak punya iradah seperti manusia. Jadi mereka ya taat terus. Matahari taat terus. Ketaatan mereka itu ternyata dirusak oleh makhluk yang mempunyai iradah yaitu manusia. Kita sebagai manusia itu harus membantu peran-peran itu untuk terlaksana minimal, kalaupun tidak lebih baik minimal terlaksana sebagaimana mestinya. Jadi saya tambah beriman ketika saya belajar Montessori. *Cosmic education*, dengan kita tahu *cosmic*

vision dan *cosmic plan* selayaknya kita menerapkan *cosmic education* yang terdiri dari 5 *lessons* saja. Pertama adalah *coming of univers* (asal mula alam raya), kedua *coming of life* (asal mula kehidupan), ketiga *coming of mans/humans* (asal mula manusia), keempat *the story of comucation in science* (asal mula bahasa), dan *the story of number* (asal mula angka).

Peneliti : Mengapa ada *cooking class* di kelas Montessori?

Informan : Iya, itu agar anak tahu bagaimana proses membuat suatu makanan, tidak hanya tahu makan. Jadi kemarin itu mereka membuat okonomiyaki, itu masakan Jepang. Karena kemarinitu mereka ada belajar tentang Jepang, nah itu salah satu makanan dari Jepang yang mudah dan dibuat untuk anak-anak.

Peneliti : Apakah itu sudah diajarkan dari TK?

Informan : Iya. PG dan TK sudah diajarkan memasak

Peneliti : Apakah ada kendala ketika anak-anak PG dan TK dibawa ke dapur untuk memasak?

Informan : Tidak. Kita sudah biasa anak PG mencuci piring sendiri. Karena kan TK targernya bisa mandiri secara biologis. Dan itu kadang atas permintaan anak. Sekolah dengan wacana perkembangan, anak boleh punya pilihan, tapi tidak semuanya milih. Jadi anak kita senang. Seperti memasak itu bukan yang utama sebetulnya, hanya kan anak dapat keterampilan juga, motoriknya. Itu pelajaran juga. Motong-motong, mengolah makanan.

Peneliti : Apa yang dilakukan sekolah untuk menyeimbangkan pendidikan yang diajarkan di sekolah dan di rumah?

Informan : Ada. Kita pertama ada upaya peraturan. Peraturan di rumah seperti apa, kedua kita adakan program *parenting*. Dalam 1 tahun itu ada 9-10 kali pertemuan. Itu di parenting itu kita punya misi supaya anak di rumah menjalankan apa yang kita ajarkan disini. Dan 1 lagi kebijakan kami yaitu tidak mengadakan PR, kecuali PR yang mendekatkan orang tua dan anak. Jadi kerja bareng dengan orang tua, seperti projek apa. Bukan PR yang berupa *workship* yang membuat anak jadi tidak punya *quality time* dengan orang tua dan bermain dengan teman-temannya. Karena kadang kita melupakan hal-hal sepele seperti percaya diri, bergaul dengan sesama. Padahal itu yang dibutuhkan kan, karena anak itu butuh keterampilan untuk berkolaborasi, untuk *perform* dirinya seperti apa, mengolah kata dalam bicara. Keterampilan-keterampilan itu yang kadang kita abaikan, padahal itu dibutuhkan sekali dalam kehidupan nanti. Maka dari itu saya pilih Montessori itu diantaranya adalah Montessori itu *follow the child*. Mengikuti perkembangan anak. Jadi bisa jadi kelas 3 itu anak kemampuan menulisnya kata per kata, kelas 1 mungkin saja sudah kalimat. Itu bisa saja terjadi dan itu kita lihat perkembangan per anak, tidak membandingkan “kamu kelas 3 kok baru bisa nulis per kata. Lihat tuh kelas 1 udah kalimat”, itu kan jahat banget. Kalau ini kan “oh alhamdulillah, kamu sudah bisa nyusun kata.” Dari yang tadinya ga ngerti. Bisa saja kan? Nah kita lihat perkembangannya pesat nggak? Kalau pesat kan berarti dia dari mulai nol masuk sini tidak tahu huruf sama sekali, bahkan emosinya masih gak stabil kan, boro-boro mau fokus. Terus kita latih emosianya, karakternya, terus naik bisa huruf, bisa kata, bisa prase, bisa kalimat itu kan perkembangan.

Sedangkan yang datang ke sini sudah bisa baca, ya lain lagi. Ga boleh sama dengan yang ini. Itu bedanya dari sekolah dengan wacana dengan perkembangan manusia. Nah kalau perkembangan manusia itu cirinya ya seperti itu. Nah kalau satunya, lawannya wacana perkembangan akademik yang dilihat ya akademiknya saja. Kognitif pun biasanya level rendahnya.

Peneliti : Apa kendala yang dihadapi oleh guru-guru di sini dalam penerapan Montessori?

Informan : Sebenarnya saya masih punya PR banyak untuk menjelaskan kepada guru-guru di sini tentang Montessori, alat peraganya, dan terutama bahasa. Sebenarnya kendalanya ada di saya. Karena saya juga harus mengajari guru, bukan hanya mengajar anak. Karena guru mengajar anak, dan guru harus dibekali dengan Montessori semua. Saya yang membekali mereka, kecuali di sini ada tempat belajar Montessori yang tepat ya saya bisa mengirim mereka, itupun membutuhkan waktu yang lama. Jadi memang kami sedang berproses, dari tahun pertama sampai sekarang. Masih naik tangga, belum sempurna. Sebetulnya kalau mau dijadikan contoh sekolah Montessori ya belum sempurna.

B. Wawancara Guru Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya

Peneliti : Apakah ada siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya?

Informan : Di kelas 3 ada 1 anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, 1 anak susah fokus, dan satu anak lambat belajar.

Peneliti : Apakah Sabiq (IQ rendah) tersebut mendapatkan penanganan khusus di rumahnya dan apa nilai tambah yang ada pada Sabiq?

Informan : Iya, Sabiq mempunyai terapis sendiri dan seminggu 2 kali Sabiq pulang lebih awal untuk terapi bersama bundanya. Sabiq memiliki sikap sosial yang lebih baik dari yang lain.

Peneliti : Apa tanggapan orang tua Sabiq dengan perkembangan yang ada pada Sabiq?

Informan : Dari cerita guru TK, bunda, dan terapis nya, Sabiq mengalami perkembangan yang cukup baik. Sabiq bisa mengikuti pembelajaran di sekolah, mau menyalakan dan mematikan lampu di rumah, mau bergaul dengan orang lain.

Peneliti : Untuk Uki (susah fokus), bagaimana caranya agar ia dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran?

Informan : Uki belajar harus dengan gambar atau yang melibatkan ia untuk melakukan sesuatu.

Peneliti : Kemudian untuk Musa (lambat beajar), apa faktor yang menyebabkan ia lambat belajar dan bagaimana Musa belajar?

Informan : Dari cerita umi nya, ketika Musa masih berumur kurang dari 1 tahun ibunya sedang memasak kemudian Musa merangkak ke dapur. Sedangkan di atas kompor ada wajan yang berisi minyak panas, dan Musa berusaha menggapainya yang akhirnya hampir seluruh tubuhnya tersiram dengan minyak panas tersebut. Mungkin itu salah satu penyebab ia lambat belajar, karena ada saraf-saratnya yang terluka akibat kecelakaan itu. Dalam pembelajaran di kelas, Musa tidak seperti teman-temannya yang lain. Ketika diberikan tugas semua temannya langsung

mengerjakan, tapi Musa tidak. Ia berkeliling melihat teman-temannya mengerjakan, melakukan kegiatan yang lain, ketika teman-temannya sudah hampir selesai ia baru akan memulai mengerjakan.

Peneliti : Bagaimana sikap teman-temannya terhadap anak tersebut?

Informan : Sikap teman-temannya mau menerima kekurangan yang ada pada mereka, tidak membeda-bedakannya, mendampingi temannya yang memiliki kesulitan dalam belajar, bermain bersama.

Peneliti : Apakah ada perubahan yang signifikan dari peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam penerapan metode Montessori?

Informan : Dari laporan orang tuanya, siswa yang berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang baik. Anak lebih tertib dan tenang ketika mengerjakan sesuatu. Tidak banyak mengeluh dan mau berusaha menyelesaikan pekerjaannya.

Peneliti : Apa kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode Montessori pada pembelajaran tematik?

Informan : Dalam pembelajaran kurang persiapan, karena untuk menggunakan metode Montessori butuh persiapan yang matang. Walaupun belum bisa menggunakan alat peraga edukasi Montessori, namun dalam setiap pembelajaran harus ada nilai-nilai Montessori seperti adanya alat peraga/media

Peneliti : Bagaimana tanggapan peserta didik dengan penerapan metode montessori?

Informan : Dari cerita orang tua, anak merasa senang dan antusias dalam belajar. Kadang orang tua meminta guru untuk diberikan PR,

namun sekolah tidak menganjurkan untuk memberikan PR pada siswa. PR yang diberikan sekolah berupa produk yang harus dikerjakan bersama ayah bundanya di rumah seperti mencari video tentang iklim di Indonesia, sebab akibat dari bencana alam.

Peneliti : Hingga saat ini, nilai-nilai apa yang paling terlihat pada peserta didik dari penerapan metode Montessori di sekolah?

Informan : Dari Montessori karakter anak lebih baik. Dari sikap sosial anak lebih peka terhadap sekitarnya, seperti membuang sampah pada tempatnya, membantu teman, gotong royong. Dari sikap mandiri, anak mau mengerjakan pekerjaannya tanpa perintah orang dewasa. Seperti mencuci piringnya sendiri setelah makan, mebereskan mainannya setelah bermain.

C. Wawancara Guru Kelas Montessori SD Holistik Islam Terpadu Awliya

Peneliti : Bagaimana prosedur penggunaan alat peraga edukatif Montessori yang terimplementasi dalam kurikulum 2013?

Informan : Di sini pembelajarannya ada *mix*, ada tematik dinas dan ada *english thematic*. Jadi pembelajaran di kelas Montessori mengikuti apa yang disampaikan di kelas. Saya menanyakan tema apa yang minggu ini di sampaikan di kelas dan capaian anaknya masing-masing dalam pembelajaran. Misalnya minggu ini membahas mengenai hewan, di kelas Montessori anak akan dikenalkan pada hewan-hewan pra sejarah, hewan yang ada di Indonesia dan sebagainya.

Peneliti : Dalam kelas Montessori, apakah peserta didik mengambil permainannya sendiri atau ditentukan oleh guru?

Informan : Karena Montessori adalah *independent learning*, jadi siswa mengambil permainannya sendiri. Akan tetapi guru juga mempunyai target pada setiap anak. Contohnya si A, tema pecahannya masih belum memenuhi standar. Maka guru mengarahkan siswa tersebut untuk bermain permainan pecahan hingga siswa bisa memahaminya dengan baik.

Peneliti : Bagaimana perkembangan siswa berkebutuhan khusus dari awal masuk dan setelah belajar di kelas Montessori?

Informan : Alhamdulillah, dari awal mereka masuk ketika melihat mainan banyak rasanya ingin memainkannya dan kurang tertib. Tapi selama proses pembelajaran dari waktu ke waktu, alhamdulillah sekarang mereka sudah bisa tertib. Mengambil dan kemudian membereskan mainannya sendiri, namun ya perlu diingatkan lagi.

Peneliti : Jika dilihat dari segi kedewasaannya dan kemandirian siswa, apakah ada perbedaan dari anak yang bersekolah TK di Awliya Montessori dan yang bersekolah di TK non-Montessori?

Informan : Ada perbedaan yang menonjol, terutama peserta didik di kelas 2 dan kelas 1. Karena di kelas tersebut sebagian siswanya bersekolah di TK non-Montessori. Bagi mereka yang awalnya tidak bersekolah di TK Awliya, Montessori itu asing, sikap egoisnya masih tinggi, bahkan kadang mereka tidak mau belajar sampai keluar kelas. Dan untuk memberikan bimbingannya butuh usaha yang lebih maksimal. Bahkan kadang siswa yang lulusan TK Awliya juga ikut dengan siswanya yang tidak bersekolah di TK Awliya. Jadi harus ulang lagi dari awal untuk pembiasaan dan lainnya.

Peneliti : Apakah semua peserta didik bisa menggunakan seluruh alat peraga edukatif yang ada di dalam kelas Montessori?

Informan : Semua peserta didik bisa memainkan APE yang ada di kelas Montessori, namun setiap jenis mainan hanya ada 1. Jika ada siswa yang mau memainkan permainan yang sama dengan temannya, mereka harus mengantre menunggu gilirannya. Jika tidak mau, mereka bisa memainkan APE yang lainnya.

Peneliti : Apakah APE di kelas Montessori sama atau ada tema khususnya?

Informan : APE di kelas Montessori ada zona masing-masing. Ada zona bahasa, matematika, , *practical life*, *sensorial*, dan *cultur*.

Peneliti : Mengapa ada praktek memasak di kelas montessori?

Informan : Karena Montessori bukan hanya sekedar metode, jadi anak juga diajarkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring, dan sebagainya. Memasak juga bagian dari kegiatan Montessori, namun memasak di sini tidak seperti masakan kita orang dewasa. Hanya sekedar memasak telur, bakwan, martabak mini, dan lainnya. Namun tetap dalam pengawasan guru dan orang dewasa.

Peneliti : Apa kendala yang dihadapi saat kelas Montessori berlangsung?

Informan : Kendalanya pada alat permainan edukasi, ruang kelas yang kurang luas dan guru kelas Montessori. Untuk saat ini guru kelas Montessori baru 1 orang.

D. Wawancara Wali Murid SD Holistik Islam Terpadu

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda sebagai orang tua peserta didik terhadap pelaksanaan metode Montessori di sekolah?

Informan : Saya mengenal Montessori sejak anak saya masuk di play group Awliya, jadi anak saya sudah bersekolah di Awliya sejak umur play group. Itu yang menjadi alasan saya mengapa saya memasukkan anak saya di SD Awliya. Menurut saya Montessori itu banyak sekali kegunaannya. Di situ banyak sekali manfaat yang bisa dilakukan, dari mulai *life skill*, matematika, sosial, motorik. Jadi yaa banyak manfaatnya. Seperti yang bisa dirasakan manfaatnya, dari segi motorik anak saya sudah berani menggoreng telor sendiri. Karena di sekolah juga diajarkan *cooking class*, melipat baju sendiri, menali sepatu sendiri sejak TK. Mereka sudah diajarkan sejak TK. Maka dari itu saya merasa beruntung menyekolahkan anak saya di situ.

Peneliti : Apakah ada perkembangan yang signifikan pada anak saat sebelum dan sesduah bersekolah di SD Holistik Islam Terpadu Awliya yang berbasis Montessori?

Informan : Disiplin sebetulnya, jadi anak itu disiplin bukan hanya sebagai kebutuhan di sekolah karena takut sama gurunya. Tapi disiplin itu adalah kebutuhan dia ketika berada di luar juga tidak hanya di sekolah saja. Misalkan ketika dia bermain, setelah bermain ya dibereskan lagi. Seperti cara mengantri saat bermain, itu kan butuh kesabaran, ada orang lain di situ yang harus dihargai karena kita tidak bermain sendiri tapi bermain sama orang lain. Maka di situ anak menjadi tahu bahwa “oh saya itu harus menghargai orang lain karena saya ga main sendiri’. Sama seperti contohnya dia pergi ke Alfa/indomart ada yang suka ngantri, saya pernah coba tes sih

“coba abang sendiri yang ngantri”. Terus saya pernah tes “abang duluan aja sih” kemudian dia jawab “ya ga bisa mah, harus ngantri”. Padahal saya hanya mengetes saja, tapi ternyata dia tahu kebutuhan antri itu adalah untuk melatih kesabaran. Manfaatnya banyak banget. Perkembangannya yaa disiplin, secara kognitif dia jadi lebih tau, seperti dia sudah belajar bendera Irlandia, Amerika, dan yang lainnya. Padahalkan kalau di SD yang lain mungkin itu pelajaran itu ada di kelas berapanya gitu kan. Ya kembali lagi pada filosofi Montessori itu sendiri dari yang lebih luas ke yang lebih kecil, yang nanti arahannya pada diri sendiri. Jadi kita itu tahu bahwa diri kita itu kecil. Kita ciptaan Allah, yang akhirnya anak bisa lebih bersyukur.

Peneliti : Apakan ada perbedaan antara anak pertama dan kedua? (anak pertama tidak bersekolah di SD Awliya)

Informan : Oh banyak banget, perbedaannya dari segi *problem solving*. Arkan, dia orang lebih *problem solver*. Contohnya, saya sering ngetes dalam 1 case masalah, 1 *case* yang membuat dia berpikir “maksudnya gini loh mah, begini, begini, dan begini”. Tapi kalau teteh Kia tidak, dia mikir dulu lama. Jadi respons tanggapnya berbeda. Kemudian dari segi matematika, saya baru tahu bahwa urutan matematika itu tambah dulu, perkalian, pengurangan, dan pembagian. Karena kalau di Montessori itu bukan tambah ke kurang, tapi tambah ke kali. Terus saya tanyakan kepada gurunya “kenapa miss ke perkalian? Kenapa ga kepengurangan?”. Karena perkalian itu dia adalah penjumlahan (pengulangan penjumlahan). Dan itu untuk kelas 1 SD sudah bisa perkalian 6, 7 itu berkat Montessori, pembagian juga cepat. Jadi yang saya rasakan itu di

matematika dan di *problem solving*. Jadi yang saya lihat Arkan lebih dewasa dari kakaknya.

Peneliti : Dari segi kedewasaan, Arkan lebih dewasa ya bu. Kemudian untuk segi kemandiannya bagaimana bu?

Informan : Kemandirian. Kalau untuk kemandirian mungkin dari *habbit* juga kali ya? Kebiasaan di keluarganya. Dari kemandirian Arkan agak kurang yaa kalau dari segi kemandirian, tapi untuk disiplin bagus. Kemandirian agak sulit, karena pertama memang kondisi di keluarga yang mena saya ingin mengajarkan anak saya mandiri tapi suami saya agak sedikit ga tega. Jadi ya memang semua awal pendidikan di keluarga. Tapi semakin ke sini agak sedikit berubah setelah dia SD. Itu kejadian waktu TK dulu. Sekarang SD dia sudah tahu, karena sekarang komunikasi saya dengan suami sudah agak klop laah. Dulu kan kasian masih anak kecil lah ini itu. Sekarang kan sudah terbiasa, sudah mulai terbiasa. Kaya kalau mandi, dia tahu setelah sholat subuh dia harus mandi. Kadang dia sudah mandi duluan, kakaknya kalau mandi mepet-mepet waktu sekolah. Yang disebut mandiri itu kan bukan hanya dia bisa menyelesaikan masalah sendiri ya. Maksudnya dia bisa jadi menyelesaikan masalah orang lain, menerangkan kepada kakaknya, misalkan “teh ini yang dimaksud dengan ini tuh begini, begini, begini”. Kalau mandirinya memang agak harus sering dibiasakan.

Peneliti : Pertama kali mendengar kata Montessori itu tahu lebih dahulu atau ada pengetahuan tentang metode Montessori yang diberikan pada orang tua dari pihak sekolah?

Informan : Kebetulan saya tipe orang yang banyak sekali nanya dan ingin tahu. Untuk masalah pendidikan dan hal-hal yang baru

seperti itu. Ini kan baru beberapa tahun kebelakang yaa untuk Awliya. Saya memang selalu nanya “miss, Montessori itu apa?”, jadi sata tanya dulu. Kemudian Awliya itu kan ada program *Montessori for parents*, jadi saya pernah mengikuti Montessori itu sekitar 10 kali pertemuan waktu TK dan dibatasi sih, karena mungking kondisi Miss Rega juga terbatas. Jadi katanya nanti di SD juga ada lagi, gitulah katanya. Jadi yaa saya tahunya dari bertanya. Saya tahu Montessori dari bertanya, bukan dari buku. Nah setelah pengenalan Montessori itu kan ada bukunya Maria Montessori dan sebagainya. Yaa tahunya dari bertanya yang kemudian dibarengi dari sekolah.

Peneliti : Dari sekolah kan sudah seperti dibiasakan sekali ya, seperti mencuci piring sendiri, gaya pembelajaran dan pendidikan, dan sebagainya. Ketika sekolah sudah berusaha keras untuk membentuk seorang anak, biasanya kan di rumah itu lepas kontrol ya bu. Ada tidak seperti bimbingan dari sekolah untuk orang tuanya, nanti di rumah melakukan kegiatan-kegiatan apa saja agar pendidikan di sekolah dan di rumah bisa sama?

Informan : Ya itu parenting. Keunggulan Awliya itu ada parenting setiap bulannya, kemudian setiap berapa bulan sekali itu ada komunikasi dengan wali kelas. Kalau ga salah sebelum UTS dan setelah UAS jadwalnya. Jadi program sekolah itu ada parenting tiap bulan yang kita ketemu dengan kepala sekolah, guru-guru dan secara pribadi sebelum UTS dan setelah UAS. Jadi itu keunggulan Awliya di situ, kayaknya di SD lain belum ada. Jadi komunikasinya cukup bagus dengan orang tua.

Peneliti : Untuk rapot nih bu, di SD Awliya kan ada tematik dinas dan *english thematic* ya itu. Apakah itu dilaporkan dengan rapot yang sama?

Informan : Oh beda, jadi anak dapat 2 rapot. Rapot Montessori dan rapot dinas



Lampiran 6

HASIL OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Lokasi : Kelas 3 (tiga)

Sumber Data : Pembelajaran *English Thematic*

Deskripsi:

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran *english thematic* dengan tema “*Three States of Matter: Properties of Matters*”. Kondisi kelas sangat nyaman dan tertata dengan baik dengan berbagai alat permainan edukatif yang tersusun rapi dan fasilitas belajar yang cukup lengkap. Guru memulai pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan mengenai pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari. Peserta didik dengan tertib duduk di tempatnya masing-masing. Dalam pembelajaran, peserta didik dibuat senyaman mungkin untuk belajar.

Dalam proses observasi, peneliti merasakan bahwa dalam pembelajaran tersebut guru menempatkan dirinya sebagai teman dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu yang harus selalu ada. Pada pembelajaran kali ini guru menggunakan media balon, gantungan bagu, batu, gelas, dan botol yang berisi air. Dalam menjelaskan materi pembelajaran, guru selalu melakukan pengulangan saat menjelaskan materinya sehingga peserta didik dapat memahami

materi dengan baik. Guru juga mengintegrasikan pengetahuan umum dan spiritual. Selain itu, dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia untuk menjelaskan materi.

Ketika ada pertanyaan dari peserta didik, guru berusaha merespon pertanyaan dan pernyataan peserta didik. Dengan begitu peserta didik lebih antusian untuk mencari tahu pengetahuan barunya. Dalam pembelajaran peserta didik cukup tenang dan tertib. Pada saat penyampaian materi peserta didik tidak duduk di bangkunya masing-masing, melainkan di atas karpet yang memang telah disediakan. Peserta didik kembali duduk di bangku ketika guru memberikan tugas yang harus diselesaikan.

Dalam kelas tersebut terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus dan lambat belajar. Namun hal tersebut tidak menghambat peserta didik lainnya dalam belajar. Mereka belajar bersama-sama dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus tersebut.

Setelah pembelajaran usai, guru memberikan sedikit ulasan untuk pertemuan berikutnya. Peserta didik juga diminta untuk mencari pengetahuan baru untuk materi berikutnya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk belajar serta guru juga memberitahu batasan kegunaannya. Kemudian kelas ditutup dengan membaca doa bersama-sama.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Lokasi : Kelas 3 (tiga)

Sumber Data : Pembelajaran Tematik Dinas

Deskripsi:

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tematik dinas yang membahas tentang iklim. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa bersama dan menanyakan materi sebelumnya yang telah dipelajari serta menghubungkan pelajaran hari ini dengan pelajaran terdahulu.

Pada proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran sederhana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Guru berusaha memancing/menstimulus peserta didik untuk mengutarakan pendapat dan pengalamannya dengan materi yang sedang diajarkan. Guju juga merespon pernyataan dan pertanyaan dari peserta didik.

Kelas tiga SD HIT Awliya merupakan kelas inklusi. Terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus dan lambat belajar. Sehingga dalam memberikan tugas, guru juga memberikan pelatihan sensori dan keterampilan pada peserta didik, sebagai upaya memfasilitasi peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Kemudian pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Lokasi : Laboratorium Montessori

Sumber Data : Kelas Montessori

Deskripsi:

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran di kelas Montessori. Kondisi kelas sangat nyaman dan tertata dengan baik dengan berbagai alat permainan edukatif yang tersusun rapi dan fasilitas belajar yang cukup lengkap. Guru memulai kelas dengan membaca doa belajar bersama-sama. Guru mengingatkan kembali aturan yang ada di kelas Montessori. Peserta didik diarahkan pada permainan edukatif yang sesuai dengan tema pembelajaran tematik di kelasnya.

Dalam kelas tersebut terdapat 5 orang guru untuk mendampingi peserta didik kelas dua dan tiga. Setiap anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar akan didampingi oleh guru selama pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengikuti tema pembelajaran berikutnya. Sedangkan yang lainnya didampingi dari kejauhan.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik bebas memilih permainan apa yang ingin mereka gunakan. Peserta didik bisa memilih sendiri kegiatan yang ingin mereka lakukan. Selama kelas berlangsung, peserta didik cukup disiplin dan tertib. Mereka tidak

mengganggu teman-temannya yang lain. Setiap anak mengambil satu permainan, apabila sudah selesai mereka bisa menggantinya dengan permainan lainnya. Adapun peserta didik yang ingin memainkan permainan yang sama, mereka harus mengantri bergantian dengan temannya tersebut. Karena peraturannya dalam laboratorium Montessori hanya ada satu disetiap macam permainan. Setelah selesai menggunakan permainan, peserta didik harus merapikannya kembali ke tempatnya semula.

Selain memainkan permainan edukatif, dalam kelas Montessori juga ada kegiatan *cooking class* dan *life skill*. Pada kegiatan *cooking class* saat itu peserta didik membuat okonomiyaki (jajanan khas Jepang). Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk membuat adonan dan mencetak kue tersebut secara bergantian. Pada kegiatan tersebut peserta didik didampingi dengan dua orang guru. Selain *cooking class* juga ada *life skill*, di mana peserta didik dibiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah sendiri seperti menyapu, mencuci piring, membereskan peralatan masak, dan lainnya.

Setelah semua kegiatan kelas Montessori selesai, seluruh peserta didik duduk melingkar bersama guru-gurunya dan membaca doa setelah belajar. Setelah kelas Montessori usai, dilanjut dengan *snack time*. Peserta didik bisa memakan bekal makanan yang dibawanya dari rumah. Peserta didik juga diajarkan untuk saling berbagi bekal makanannya. Kemudian peserta didik bisa mencicipi hasil olahan masakan yang mereka buat di kelas Montessori. Ssebelum kembali ke kelas, secara spontan mereka berbaris memanjang ke

belakang mengantri dengan tertib untuk merasakan hasil masakannya tadi.



Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Lokasi : SD Holistik Islam Terpadu Awliya

Sumber Data : Lingkungan Sekolah

Deskripsi:

Observasi dilakukan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya. Sekolah ini memiliki lingkungan yang aman dan nyaman. Terdapat bermacam-macam tumbuhan yang tumbuh di sekolah membuat lingkungan lebih asri dan sejuk di tengah Kota Cirebon yang memiliki suhu cukup tinggi setiap harinya (32-33°C). Selain lingkungan sekolah yang nyaman, kondisi kelas juga sangat nyaman dan tertata dengan baik dengan berbagai alat permainan edukatif yang tersusun rapi dan fasilitas belajar yang cukup lengkap.

Sekolah tersebut juga dilengkapi dengan *mini outbond*, dapur dan kantin yang bersih, dua mushola yang biasa digunakan untuk sholat berjama'ah, tempat sampah banyak ditemukan di setiap sudut sekolah, dan berbagai fasilitas sekolah yang memadai.

Hingga saat ini baru terdapat tiga kelas dengan jumlah siswa 14 hingga 18 siswa di masing-masing kelas. Sekolah tersebut masih tergolong sekolah baru namun terkonsep dengan perencanaan yang cukup baik ditambah dengan fasilitas yang cukup memadai. Dari ketiga kelas tersebut terdapat siswa dengan kebutuhan khusus. Jumlah siswa berkebutuhan khusus hingga saat ini yang bersekolah di SD Holistik

Islam Terpadu Awliya ada delapan peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda.





Quiz Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019

Mata Pelajaran : Tematik Diknas/Tema 4 Nama :

Kelas : 3 (tiga)

Hari,Tanggal : Senin, 11 maret 2019 No. Absen :

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, atau c pada jawaban yang benar !

1. Kewajiban dan Hak harus dilaksanakan secara
 - a. seimbang
 - b. berat sebelah
 - c. sembarangan
2. Segala sesuatu yang harus kita kerjakan disebut
 - a. Hak
 - b. Kewajiban
 - c. Toleransi
3. Salah satu kewajiban seorang anak di rumah adalah
 - a. Memenuhi kebutuhan keluarga
 - b. Mendapatkan uang saku yang cukup
 - c. Menyayangi kedua orang tua
4. Berikut ini merupakan ciri-ciri rumah sehat yaitu....
 - a. Banyak sampah berserakan
 - b. Tampak bersih dan rapih
 - c. Setiap sudut rumah banyak serangga
5. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan kewajiban yang berbeda. Tetapi kita harus
 - a. Memusuhiinya
 - b. Menghargainya
 - c. Mengabaikannya

6. Makanan manakah yang memiliki kandungan karbohidrat ?



a.



b.



c.

7. Perhatikan gambar dibawah ini !

Anak-anak sedang melakukan permainan ...

a. Engklek



b. Petak umpet

c. Catur

8. Manakah pernyataan dibawah ini yang paling tepat ...

a. Manusia memiliki kewajiban yang boleh dilupakan

b. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain

c. Manusia memiliki hak untuk melimpahkan semua kewajibannya kepada orang lain



AWLIYA PRIMARY SCHOOL

Jalan Swadaya No. 2 Perjuangan Majasem, Cirebon Tlp. (0231) 8301555
www.lenteraawliya.com

9. Berapakah hasil dari kemungkinan perkalian dibawah ini !

$$\dots \dots \dots \times \dots \dots \dots = 600$$

- a. 10×6 b. 200×3 c. 400×2

10. Dewi bersyukur karena memiliki pakaian, kewajiban Dewi terhadap pakaian tersebut adalah...

- a. mengotori dan merusak baju dengan sengaja
b. mencuci dan merawat baju tersebut
c. memakai pakaian tidak sesuai dengan kebutuhan

11. Mengenal tetangga merupakan setiap orang.

- a. hak b. kewajiban c. beban

12. Kewajiban apakah yang kita lakukan dalam hidup bertetangga ?

- a. menolong tetangga ketika terkena musibah
b. acuh ketika ada tetangga yang menyapa
c. menjauhi tetangga yang tidak mampu

13. $S - 250 = 550$

S adalah ...

- a. 350 b. 750 c. 200

14. Berguling kedepan disebut juga ...

- a. split
b. roll depan
c. kayang

15. Lagu daerah "Apuse" berasal dari ?

- a. Jawa Tengah
b. Sumatra Utara
c. Papua



AWLIYA PRIMARY SCHOOL

Jalan Swadaya No. 2 Perjuangan Majasem, Cirebon Tlp. (0231) 8301555
www.lenteraawliya.com

II. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat !

1. Sebutkan 2 kewajiban dan hak kita di sekolah !

.....
.....

2. Tuliskan contoh sebuah kalimat saran !

.....
.....

3. Buatlah 2 kemungkinan dari penjumlahan dengan hasil 900 !

$$\dots + \dots = 900$$

$$\dots + \dots = 900$$

4. Mengapa sebelum melakukan senam harus pemanasan terlebih dahulu ?

.....
.....

5. Jadilah yang baik ketika ada seseorang sedang berbicara.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD HIT Awliya
Kelas / Semester	: III /Genap
Tema 5	: CUACA
Sub Tema 4	: Cuaca, Musim dan Iklim
Muatan Terpadu	: Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika
Pembelajaran ke	: 5
Alokasi waktu	: 1 hari (2 x 60 menit)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan Negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, Konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak Sehat, dan tindakan yang mencerminkan prilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Bahasa Indonesia

NO	Kompetensi	Indikator
3.3	Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	3.3.1. Menjelaskan makna/istilah yang berkaitan hubungan cuaca, musim, dan iklim secara lisan/tulisan dengan benar
4.3	Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam bentuk tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	4.3.1. Menyusun informasi tentang hubungan cuaca, musim, dan iklim dalam bentuk kalimat efektif dengan tepat.

PKN

NO	Kompetensi	Indikator
1.4	Mensyukuri makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	1.4.1. Menjelaskan cara menunjukkan sikap bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan baik
2.4	Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar..	2.4.1 Menyimulasikan cara menunjukkan sikap bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan baik.

3.4	Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.	3.4.1 Mengetahui makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan benar. 3.4.2 Memahami arti penting bersatu dalam kehidupan sehari-hari.
4.4	Menyajikan bentuk-bentuk kebersatuhan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.	4.4.1 Membuat daftar sikap bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan tepat 4.4.2 Menceritakan pengalaman kebersatuhan di lingkungan sekitar dengan benar.

Matematika

NO	Kompetensi	Indikator
3.4	Menggeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.	3.4.1. Menjelaskan cara penjumlahan pecahan berpenyebut sama dengan baik
4.4	Menyajikan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.	4.4.1. Menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan berpenyebut sama dengan benar.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan kerja kelompok, siswa dapat menjelaskan dan menuliskan pentingnya sikap bersatu dalam keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar dengan lengkap dan benar.
2. Dengan membaca, siswa dapat menjelaskan makna/istilah yang berkaitan hubungan cuaca, musim, dan iklim secara lisan/tulisan dengan benar.
3. Dengan berdiskusi, siswa dapat menyusun informasi tentang hubungan cuaca, musim, dan iklim dalam bentuk kalimat efektif dengan tepat.
4. Dengan benda konkret, siswa dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan benar.

D. SUMBER, MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN

1. Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 3 dan Buku Siswa Tema 5 Kelas 3 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Kardus atau kertas karton untuk menulis informasi, alat peraga pecahan (Montessori).

E. PENDEKATAN & METODE

- Pendekatan : Scientific
 Strategi : Cooperative Learning
 Metode : Permaianan, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Guru menjelaskan bahwa hari ini siswa akan membaca beberapa teks lalu membandingkan isi dari teks-teks 	15 menit

	<p>tersebut. Yaitu informasi dari teks bacaan dengan informasi dari hasil pengamatanmu. Sama atau bedakah hasilnya?</p>	
Kegiatan Inti	<p>Ayo Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok diminta untuk membaca teks di buku siswa pada pembelajaran 1-4. (Literasi) • Setiap kelompok diminta untuk membaca dengan teliti untuk mendapatkan informasi tentang hubungan cuaca, musim, dan iklim • Setiap kelompok diberi waktu selama 7 menit untuk membaca. Setelah itu mereka berdiskusi untuk menemukan informasi apa saja yang ada di teks bacaan tersebut • Setiap kelompok diminta menuliskan informasi yang mereka peroleh dalam beberapa lembar kertas karton <p>Ayo Bercerita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika semua perwakilan kelompok sudah selesai presentasi, maka sesi tanya jawab boleh dilakukan. • Setiap siswa dari semua kelompok boleh bertanya atau konfirmasi tentang informasi yang disampaikan oleh teman yang lain. Di sesi bercerita dan tanya jawab ini, diharapkan semua siswa lebih memahami tentang menemukan informasi dari sebuah teks bacaan. (Critical thinking and Problem Solving) <p>Ayo mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mempersilakan setiap kelompok untuk berkreasi membuat alat peraga dengan nilai pecahan. • Siswa bisa mengambil sisa kertas bekas atau kardus berkas dan membuat potongan kertas untuk belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama. (Creativity and Innovation) <p>Ayo Berlatih .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melanjutkan dengan mengerjakan latihan di buku siswa tentang menuliskan lambang bilangan pecahan lengkap dengan gambarnya. 	60 menit
Kegiatan Penutup	<p>A. Guru dan siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang sudah dipelajari pada hari ini? 2. Bagaimana perasaan setelah bermain jalan dan lari mundur? 3. Apa kegiatan yang paling disukai? 4. Informasi apa yang ingin diketahui lebih lanjut? 5. Bagaimana cara siswa mendapatkan informasi tersebut? <p>B. Pertanyaan yang diajukan guru dapat dijawab secara lisan atau tulisan. Jika guru menginginkan siswa menuliskan jawaban pertanyaan refleksi, sebaiknya siswa memiliki buku tulis khusus untuk refleksi.</p> <p>C. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan</p>	15 menit

	<p style="text-align: center;">Nasionalisme, Persatuan, dan Toleransi</p> <p>D. Salam dan doa penutup dipimpin oleh salah satu siswa (Religius)</p>	
--	---	--

E. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

Pengamatan selama kegiatan berlangsung.

2. Penilaian Pengetahuan

- Tes tertulis tentang pengurangan pecahan berpenyebut sama
(Guru dapat menilai dari buku siswa atau membuat soal tes sendiri sesuai materi)

3. Penilaian Keterampilan

- a. Bermain menyusun informasi tentang hubungan cuaca, musim, dan iklim dalam bentuk kalimat efektif dengan tepat.

No	Kriteria	Rubrik Kriteria			
		Skor (86-100) Sangat Baik 4	Skor (71-85) Baik 3	Skor (61-75) Cukup 2	Skor (\leq 60) Perlu Pendampingan 1
1	Penampilan	Ada kontak mata, percaya diri, suara terdengar dengan jelas, mimik wajah sesuai konteks	Memenuhi 2 kriteria.	Memenuhi 1 kriteria.	Belum Memenuhi kriteria.
2	Isi	Informasi mengandung jawaban yang tepat tentang cuaca, musim, dan iklim	Sebagian besar informasi tepat	Sebagian kecil informasi tepat	Tidak ada Informasi Tepat

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Mengetahui

Kepala SD HIT Awliya

Guru Kelas 3

Regha Rughayah M.Pd.

Winda Astuti S.Pd.

LESSON PLAN ENGLISH THEMATIC

School	: SD HIT Awliya
Subject	: Science
Topic	: Three States of Matter
Grade/Semester	: III/2
Meeting	: 5th meeting (11 February 2019)
Time Allocation	: 1 meeting (3 x 60 minutes)

A. Basic Competence

Understanding that there are three states of matters and they have properties of matter.

B. Learning Indicators

- To recognise that matter can exist in three states: solid, liquid, and gas.
- To prove that solids, liquids and gases occupy space.
- To deduce the properties of matter.

C. Learning Objectives

- The students are able to recognise that matter can exist in three states through observing real objects provided by the teacher.
- The students are able to classify the tree states of matter through classification cards.
- The students are able to prove that solids, liquids and gases occupy space through conducting an experiment.
- The students are able to deduce the properties of matter after completing sequence of activities.

D. Teaching Materials

- Matter can exist in different states: solid, liquid and gas.
- Properties of matter:
 - Matter has mass
 - Matter takes up space

E. Teaching method

Active learning & Montessori-based learning

F. Teaching Media

- Video “States of Matter” (<https://www.youtube.com/watch?v=jmm1J2yl9tk>)
- Real objects in three jars
- Classification cards

G. Learning Sources

- My Pals are Here Science 3B Book

H. Teaching and Learning Process

<p>1. Opening</p> <ul style="list-style-type: none">○ Greeting and praying○ Asking the students' condition and checking students' attendance○ Building the students' mood by doing ice-breaking	(15 min)
<p>2. Main activities</p> <ul style="list-style-type: none">○ The teacher has the students to review about the story of The Beginning of Universe that has been told previously, and asks them whether they still remember the three states of matter that exist in our earth.○ The teacher provides three jars consisted of a chalk in one jar, water in another jar, and the last empty jar filled with gas.○ The students learn the different states of matter from the jars: solid, liquid and gas.○ The teacher plays a video about three states of matter.○ Next, the teacher invites the students to imagine that they are in the beach and asks what they can find there, while she show a picture of a beach from student's book.○ The teacher invites the students to identify whether the objects are solid, liquid or gas.○ The teacher has a presentation using classification cards.	(90 min)

<ul style="list-style-type: none"> - She shows solid, liquid and gas name cards, and lays them out on the rug. - She asks one student to take one picture card and shows it to the class. - She says the name of object and has the students to repeat. - She invites them to think where the picture card belongs to. - She repeats the steps all over until the cards finish. - She makes the students sure if they have put the cards correctly. - And then she offers the students to take the materials in the shelf if they want to work with it. <ul style="list-style-type: none"> ○ After that, the teacher prepares equipments (lever balance from a hanger, yarn, cups, balloons, water, rocks) for conducting an experiment to deduce properties of matter, i.e. matter has mass and matter takes up space. ○ After the experiments, the teacher invites the students to conclude the properties of matter. 	
<p>3. Independent Learning Time</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Three States of Matter Classification Cards ○ Worksheet: listing and classifying matters around the school according to the states 	(60 min)
<p>4. Closing</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Checking students understanding ○ Summing up the lesson ○ Praying and leave taking 	(15 min)

I. Assessment

No.	Students' Name	Field of Assessment		
		Affective	Cognitive	Psycomotor
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				

Cirebon, 11 February 2019

Approved by,

Head of SD HIT Awliya

Subject Teacher

Regha Rugayah, M.Pd.

Christy Dewi Pramanik, S.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.
Tempat/tgl. Lahir: Cirebon, 15 Agustus 1992
Alamat Rumah : ASPOL Brimob DEN C RT/RW 02/05, Desa
Wanasaba Kidul, Kecamatan Talun, Kabupaten
Cirebon, Jawa Barat
Nama Ayah : Suwarno, S.H.
Nama Ibu : Tri Kancah Marhaeni, S.H.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kemala Bhayangkari, 1998
2. SDN Suradinaya, 2004
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, 2011
4. S1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga pengajar di SD Cirebon Islamic School, 2012
2. Guru privat

D. Prestasi/Penghargaan

1. Peserta KML Teraktif
2. Juara Harapan Lomba *Practical Teaching* IMPI Jabarta di UIN Sunan Gunung Jati Bandung

3. Wisudawan Berprestasi Tahun 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HIMAGUMI Bag. POMSI (Pengembangan Olahraga, Minat, dan Seni)
2. Ketua Pelaksana Festival PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Ketua Bagian POMSI (Pengembangan Olahraga, Minat, dan Seni) HIMAGUMI

F. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Analisis Kebijakan Pendidikan
 - b. Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)
 - c. Perkembangan Anak Usia Dasar (Teori dan Implementasi)
 - d. Bimbingan dan Konseling
2. Artikel

Implementation of Art Local Culture as Efforts to Establish The Positive Character of Children in MI PGM Cirebon. In: Proceeding The 3rd Summit Meeting on Education International Seminar “Value Based Learning for Wonderful Children”. PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

3. Penelitian

1. Skripsi:

Implementasi Seni Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembentukkan Karakter Positif Anak Di MI PGM Kota Cirebon.

2. Penelitian Kolaboratif LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Desain Pengembangan Kurikulum Prodi PGMI Berbasis Seni Budaya Lokal (Studi Deskriptif Penyempurnaan Kurikulum Seni Budaya Pada Prodi PGMI Berdasar Kebutuhan Stakeholder Kota/Kabupaten Cirebon)

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Yuriska Dewi Suwarno Putri, S.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA